

HUBUNGAN MODAL SOSIAL DAN KONFORMITAS DENGAN KERJASAMA PETERNAK KAMBING (STUDI KASUS KOMUNITAS BONOKELING)

Alifian Noufal Hela Millenio*¹ dan Krismiwati Muatip¹

Laboratorium Sosial Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman

*Korespondensi email: krismiwati.muatip@unsoed.ac.id

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan, untuk mengetahui dan menganalisis modal sosial, konformitas, dan kerjasama peternak kambing di Komunitas Bonokeling, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Responden diambil secara sensus sebanyak 70 orang dengan penetapan wilayah dilakukan secara *purposive sampling*. Analisis yang digunakan pada penelitian ini, yaitu analisis deskriptif dan analisis *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak kambing di Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang memiliki tingkat modal sosial pada kategori sedang, tingkat konformitas pada kategori tinggi, dan tingkat kerjasama pada kategori sedang. Hasil analisis korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara modal sosial dengan kerjasama (0,435) dan antara konformitas dengan kerjasama (0,435) peternak kambing di Komunitas Bonokeling, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang.

Kata kunci: peternak kambing komunitas bonokeling, modal sosial, konformitas, kerjasama.

Abstract. *This research has a purpose, to investigate and analyzing social capital, conformity, and cooperation of goat farmers in the Bonokeling Community of Jatilawang District Pekuncen Village, the method used in this study is the survey method. Respondents were taken as many as 70 people with purposive sampling. The analysis used in this study, namely Descriptive Analysis and Spearman Rank Analysis The results showed that goat farmers in The Bonokeling Community of Pekuncen Village, Jatilawang District have a moderate level of social capital, a high level of conformity, and a moderate level of cooperation. The results of the Rank Spearman correlation analysis showed that there is a fairly strong relationship between social capital and cooperation (0.435) and between conformity with cooperation (0.435) goat farmers in the Bonokeling Community of Pekuncen Village, Jatilawang Subdistrict.*

Keywords: bonokeling community goat farmers, social capital, conformity, cooperation

PENDAHULUAN

Bonokeling merupakan komunitas keagamaan yang berada di Desa Pekuncen, Kabupaten Banyumas yang masih kental akan adat yang dijalankan. Adat istiadat merupakan ajaran dari leluhur yang diajarkan secara turun menurun sehingga menjadikan kebiasaan yang dilakukan oleh pengikutnya. Menurut Usman (2015) adat istiadat yang ada di masyarakat merupakan identitas dari suatu golongan tertentu yang mengatur perilaku kehidupan. Adat yang dilakukan oleh Komunitas Bonokeling memiliki berbagai jenis yang berkaitan dengan siklus hidup manusia maupun lingkungan alam. Unggahan merupakan salah satu acara yang dilakukan pada saat menjelang bulan Ramadhan. Tidak hanya pada saat Ramadhan namun, saat panen, kelahiran bayi, atau kegiatan lainnya warga Bonokeling melakukan ritual sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tradisi yang dilakukan oleh warga Komunitas Bonokeling tidak lepas dari ternak dan ternak merupakan syarat untuk pelaksanaan ritual. Ternak kambing merupakan hewan yang banyak dibutuhkan pada saat ritual di Komunitas Bonokeling. Ternak tersebut digunakan sebagai jamuan makan dan sebagai sesaji untuk makam keramat yang terdapat di wilayah Bonokeling. Kebutuhan ternak yang

cukup banyak dan berlangsung setiap tahun dapat mengancam berkurangnya populasi ternak ruminansia khususnya kambing. Acara unggahan pada tahun 2022 membutuhkan 30 ekor ternak kambing, 4 ekor sapi, dan ratusan ekor ayam. Berdasarkan fenomena tersebut dapat diprediksi bahwa kegiatan upacara ritual Bonokeling dapat mempengaruhi populasi ternak khususnya di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang bila tidak diikuti dengan kegiatan perbibitan di daerah tersebut. Selama ini, ternak kambing yang digunakan untuk kegiatan ritual berasal dari sumbangan anak putu atau keturunan Bonokeling yang berada di luar daerah. Orang-orang yang berada di Desa Pekuncen menyumbang tenaga untuk memasak dan menyelenggarakan ritual adat.

Acara ritual di Komunitas Bonokeling merupakan bentuk kepatuhan yang dapat menumbuhkan konformitas dan modal sosial. Kegiatan ritual Bonokeling merupakan salah satu perwujudan bentuk kepercayaan dan kebersamaan (modal sosial), ketaatan dan kesepakatan (konformitas) sebagai upaya melestarikan adat istiadat yang mestinya dapat menjadi dasar menjunjung kearifan lokal. Namun, perlu dipertimbangkan upaya penyediaan ternak secara mandiri saat acara ritual adat sehingga kegiatan ritual tidak mengganggu ketersediaan ternak kambing di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang. Anak putu Bonokeling tidak lagi membawa dan membeli kambing dari luar daerahnya, tetapi memberikan modal kepada peternak di Bonokeling untuk beternak kambing sehingga saat pelaksanaan ritual kambing telah siap untuk dipanen. Kegiatan beternak kambing pada Komunitas Bonokeling juga dapat menjadi tambahan penghasilan peternak mengingat mayoritas anggota komunitas Bonokeling memiliki matapecaharian sebagai petani dengan luas lahan yang terbatas.

MATERI DAN METODE

Penelitian menggunakan metode survei di Komunitas Bonokeling. Penetapan wilayah dilakukan menggunakan *purposive sampling* yaitu di Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang. Pemilihan responden dilakukan secara sensus kepada peternak kambing di Komunitas Bonokeling. Responden berjumlah 70 orang.

Teknis Analisis

Analisis Deskriptif, untuk menggambarkan serta menjelaskan kondisi modal sosial, konformitas, dan kerjasama peternak di Komunitas Bonokeling. Analisis deskriptif untuk menjelaskan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden (Pradana dan Reventiary, 2016).

Analisis Rank Spearman untuk menganalisis hubungan modal sosial dan konformitas dengan kerjasama peternak kambing di Komunitas Bonokeling.

$$\text{Rumus: } rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan:

rs: Koefisien korelasi *Rank Spearman*

di: Selisih antar ranking variable

n : Jumlah pasangan pengamat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial

Komunitas Bonokeling ada di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas dan Desa Adiraja, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Ritual adat Bonokeling sangat unik dan menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi diantara anggotanya. Salah satu ritual adat komunitas Bonokeling adalah unggahan yaitu upacara menyambut bulan Ramadhan. Ritual unggahan dilaksanakan di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas dan dihadiri oleh semua anak cucu Bonokeling baik yang ada di Kabupaten Banyumas, Cilacap maupun daerah lainnya. Proses ritual unggahan dimulai dengan penerimaan tamu dari Desa Adiraja ataupun daerah lainnya beserta sumbangan-sumbangan untuk keperluan pelaksanaan ritual hingga diakhiri makan bersama di makam leluhur. Saat menyiapkan makanan dan keperluan lainnya masing-masing melaksanakan tugasnya secara berkelompok hingga selesai yang mencerminkan kebersamaan anggota kelompok. Bila tugas kelompok telah selesai maka kelompok tersebut tidak membantu kelompok yang lain yang belum selesai karena kepercayaan yang tinggi kepada kelompok lainnya dan hal tersebut telah disepakati diantara anggota komunitas. Masing-masing bekerja sesuai dengan tugas kelompok. Tugas-tugas tersebut selanjutnya akan diturunkan kepada anak cucu berikutnya. Sebagai contoh, bila orangtuanya bertugas sebagai tukang masak maka anak cucunya akan bertugas juga sebagai tukang masak. Kepercayaan dan kebersamaan dalam proses pelaksanaan ritual adat diaplikasikan juga pada kegiatan sehari-hari oleh anggota Komunitas Bonokeling, termasuk oleh peternak kambing di Komunitas Bonokeling.

Modal sosial dalam penelitian ini memiliki dua indikator yaitu kepercayaan dan kebersamaan. Tingkat kepercayaan dan kebersamaan peternak kambing di Komunitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Modal Sosial Peternak Kambing di Komunitas Bonokeling

Variabel	Kategori	Jumlah Peternak	Persentase (%)
Kepercayaan	Tinggi	64	91
	Sedang	6	9
	Rendah	0	0
Kebersamaan	Tinggi	23	33
	Sedang	47	67
	Rendah	0	0
Jumlah		70	100

Sumber: Data Primer yang diolah (2022)

Tabel 1 menunjukkan bahwa peternak kambing di Komunitas Bonokeling sebagian besar memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (91 persen). Hal ini terjadi karena masyarakat Bonokeling telah saling mengenal dan hidup dalam lingkungan yang taat dengan norma yang dibangun oleh seluruh di komunitas ini. Kepercayaan yang terbangun di Komunitas Bonokeling dibuktikan dengan saling meminjam barang, penyebaran informasi mengenai peternakan serta rasa saling menghargai. Kepercayaan peternak kambing di Komunitas Bonokeling dapat juga dilihat dengan begitu percaya sesama peternak untuk menitipkan ternaknya apabila sedang berpergian. Menurut Rahmadi dan Santoso (2016) kepercayaan sesama petani menimbulkan hubungan yang baik diantara petani, kepercayaan

tersebut dapat menumbuhkan solidaritas. Kepercayaan yang tinggi di Komunitas Bonokeling dapat dikembangkan dengan penanaman modal oleh anak putu atau keturunan Bonokeling yang berada diluar Desa Pekunen kepada peternak warga Bonokeling di Desa Pekuncen. Penanaman modal dimaksudkan untuk pembangunan usaha peternakan kambing sebagai upaya penyediaan ternak kambing secara mandiri oleh warga Bonokeling untuk keperluan ritual adat sehingga tidak mengganggu populasi ternak kambing di Kecamatan Jatilawang.. Kegiatan beternak kambing juga berdampak pada peningkatan pendapatan peternak dan sebagai lapangan pekerjaan bagi warga setempat.

Kepercayaan yang dimiliki komunitas dapat menumbuhkan kebersamaan antar peternak kambing di Komunitas Bonokeling. Kebersamaan dibuktikan dengan peternak meluangkan waktu untuk berkumpul untuk membahas tentang peternakan. Saat berkumpul dimanfaatkan pula saling berbagi ilmu atau saling bertanya kepada peternak lain terkait hal yang menjadi masalah. Peternak kambing di Komunitas Bonokeling, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang sebagian besar memiliki tingkat kebersamaan pada kategori sedang (67 persen). Hal ini dapat terjadi karena pola kerja saat ritual adat yang berkelompok-kelompok menyebabkan warga lebih dekat hubungannya dengan anggota kelompoknya. Selain itu, masyarakat Bonokeling pada era modern saat ini mulai muncul sikap egois atau mementingkan kepentingan sendiri. Munculnya sifat egois ini sejalan dengan perkembangan zaman sehingga warga Bonokeling yang dahulunya termasuk masyarakat desa sedikit demi sedikit beralih menjadi masyarakat kota. Menurut Putri dan Rosmita (2021) masyarakat kota memiliki karakteristik yang egois, individual, dan minim akan kegiatan sosial sehingga kurangnya kesadaran dalam berkegiatan sosial yang menyebabkan kurangnya kepedulian antar sesama. Sebanyak 33 persen peternak kambing di Komunitas Bonokeling memiliki tingkat kebersamaan yang tinggi. Tingkat kebersamaan yang tinggi dapat menunjang kegiatan dalam beternak. Peternak dapat bersama-sama membangun dan mengurus kelompok peternak agar dapat terciptanya kemandirian dalam penyediaan hewan yang ada di Komunitas Bonokeling.

Konformitas

Konformitas diartikan sebagai bentuk penyesuaian diri agar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di dalam kelompok. Konformitas dalam penelitian ini memiliki dua indikator, diantaranya yaitu kesepakatan dan ketaatan. Tingkat kesepakatan peternak kambing di Komunitas Bonokeling dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Konformitas Peternak Kambing di Komunitas Bonokeling

Variabel	Katagori	Jumlah Peternak	Persentase (%)
Kesepakatan	Tinggi	57	81
	Sedang	13	19
	Rendah	0	0
Ketaatan	Tinggi	66	94
	Sedang	2	3
	Rendah	2	3
Jumlah		70	100

Sumber: Data Primer yang diolah (2022)

Tabel 2 menunjukkan peternak kambing di Komunitas Bonokeling memiliki tingkat kesepakatan pada katagori tinggi (81 persen). Hal tersebut dapat terjadi karena peternak kambing di Komunitas Bonokeling menjunjung tinggi kesepakatan yang berlaku. Kesepakatan antar peternak kambing di Komunitas Bonokeling dapat dilihat bahwa peternak berperilaku sesuai dengan perilaku kelompok. Kesepakatan yang telah diambil dalam komunitas sangat dijunjung tinggi oleh peternak, sebagai contoh kesepakatan pada usaha bagi hasil pada usaha kambing. Nugroho *et al.*, (2017) apabila aturan kelompok disepakati anggota, akan mendukung kegiatan kelompok termasuk kelancaran kegiatan produksi. Peternak merasa senang apabila memelihara kambing dapat memberikan ternak apabila ada acara adat.

Ketaatan adalah bentuk kepatuhan kepada aturan atau perintah yang berlaku di dalam kelompok sebagai upaya menghargai dan menaati. Tabel 2 menunjukkan peternak kambing di Komunitas Bonokeling memiliki tingkat ketaatan pada katagori tinggi (94 persen). Peternak kambing di Komunitas Bonokeling dapat mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh komunitas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan siap dikenakan hukuman apabila melanggar peraturan yang ditetapkan. Peternak sangat menghormati dan mematuhi perintah dari ketua adatnya. Hal ini dapat dilihat pada saat upacara unggahan. Peran ketua adat di Komunitas Bonokeling sangat kuat sehingga masyarakat sangat taat dan sepakat dengan pelaksanaan upacara ritual adat. Peran ketua adat yang begitu kuat dapat mempengaruhi anggotanya untuk membangkitkan ketahanan pangan hewan di Komunitas Bonokeling. Menurut Muatip *et al.*, (2019) peran ketua dapat memberi dorongan dan saran kerja yang baik untuk dapat meningkatkan produktivitas ternak. Pembangkitan ketahanan pangan hewan melalui beternak kambing secara kelompok. Hal tersebut berguna untuk tambahan penghasilan bagi warga komunitas mengingat kepemilikan lahan pertanian yang dimiliki oleh warga sedikit.

Kerjasama

Kerjasama harus dilakukan oleh setiap peternak kambing dalam usaha mencapai tujuan bersama. Kerjasama pada penelitian ini memiliki tiga indikator yaitu, saling tukar informasi, saling tukar sarana produksi, dan kekompakan. Tingkat kerjasama peternak kambing di Komunitas Bonokeling dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kerjasama Peternak Kambing di Komunitas Bonokeling

Variabel	Katagori	Jumlah Peternak	Persentase (%)
Saling tukar informasi	Tinggi	17	24
	Sedang	30	43
	Rendah	23	33
Saling tukar sarana produksi	Tinggi	26	37
	Sedang	44	63
	Rendah	0	0
Kekompakan	Tinggi	54	77
	Sedang	16	23
	Rendah	0	0
Jumlah		70	100

Sumber: Data Primer yang diolah (2022)

Tabel 3 menunjukkan peternak kambing di Komunitas Bonokeling memiliki tingkat kesadaran akan informasi pada katagori sedang (43 persen). Bertukar informasi yang dilakukan peternak dengan melakukan diskusi antar peternak. Informasi yang diperoleh peternak berasal dari orang terpercaya di Komunitas Bonokeling yaitu ketua adat. Peternak memiliki kesadaran yang cukup dalam bertukar informasi. Hal ini dibuktikan dengan peternak membagi pengalamannya atau mencari informasi ke luar daerah dan membagikan informasi tersebut kepada peternak lain. Menurut Muatip *et al.*, (2022) pengalaman beternak dapat mendukung kegiatan beternak, sehingga peternak dapat membagikan pengalamannya. Ketua adat memiliki peran penting untuk dapat menginformasikan hal yang dapat menunjang kegiatan peternak. Menurut Surtina *et al.*, (2021) tukar informasi dan berbagi pengalaman yang dilakukan di dalam kelompok dapat meningkatkan pengetahuan serta kepuasan anggota sehingga adanya kelancaran dalam arus informasi.

Saling bertukar sarana produksi di Komunitas Bonokeling merupakan kegiatan yang dilakukan peternak kambing meningkatkan produktivitas ternak. Adanya interaksi sosial ketika peternak kambing di komunitas ini menjadikan kerjasama yang dilakukan menjadi lebih baik. Tabel 3 menunjukkan peternak kambing di Komunitas Bonokeling memiliki tingkat saling tukar sarana produksi pada katagori sedang (63 persen). Peternak di Komunitas Bonokeling tidak semuanya memiliki sarana produksi yang memadai sehingga adanya interaksi sesama peternak. Adanya interaksi sosial ketika peternak kambing di Komunitas Bonokeling ini menjadikan kerjasama yang dilakukan menjadi lebih baik. Peminjaman sarana produksi membuat peternak semakin akrab dengan yang lainnya. Peminjaman alat yaitu, cangkul, arit, dan barang penunjang lainnya bertujuan untuk mempermudah melakukan kegiatan beternak sehingga pekerjaan akan berjalan dengan mudah dan dapat mengefisienkan waktu. Bertukar sarana produksi di Komunitas hanya terjadi kepada sesama peternak di Komunitas Bonokeling. Hal ini bertujuan agar alat yang dipinjamkan dapat terawat dan terjaga dengan baik sehingga peternak tidak ada keraguan untuk meminjamkan kembali.

Latar belakang sosial ekonomi peternak di Komunitas Bonokeling yang relatif sama yaitu pada pendidikan tamat SD dan berumur produktif (15-60 tahun). Banyaknya kesamaan yang ada di komunitas tersebut maka menumbuhkan kekompakan. Tabel 3 menunjukkan peternak kambing di Komunitas Bonokeling memiliki tingkat kekompakan pada katagori yang tinggi (77 persen). Saat musim kemarau peternak mencari pakan secara bersama keluar daerah dengan mengendarai sepeda motor. Pencarian pakan yang dilakukan secara bersama akan menambah keeratan serta kekompakan antar peternak. Menurut Romadhon dan Saleh (2018) anggota kelompok yang kompak dapat meningkatkan motivasi untuk bekerja. Kerjasama yang berjalan dengan baik dapat menyelesaikan masalah secara bersama dengan mudah, karena adanya keterlibatan anggota yang aktif untuk mencari solusi dari masalah. Peternak kambing di Komunitas Bonokeling dapat memecahkan masalah bersama. Hal ini dibuktikan dengan adanya diskusi antar peternak. Pemecahan suatu masalah yang terjadi menandakan bahwa adanya empati antar peternak kambing di komunitas ini. Empati yang ditunjukkan peternak dengan

memberikan saran yang dapat membangun kegiatan beternak. Menurut Putra *et al.*, (2018) empati adalah aktivitas untuk memahami rasa dan pikiran kondisi yang dialami orang lain.

Kekompakan, saling bertukar informasi, dan saling bertukar sarana produksi yang dikemas dalam bentuk kerjasama antar peternak kambing diperlukan dalam kehidupan sosial. Kerjasama yang baik dapat menumbuhkan inovasi serta dapat membantu perkembangan usaha yang dijalankan untuk memenuhi kegiatan adat. Menurut Muatip *et al.*, (2016) zaman modern ini menuntut petani untuk memiliki pengetahuan, motivasi, serta kreativitas untuk dapat meningkatkan produktivitas.

Hubungan Modal Sosial dan Konformitas dengan Kerjasama

Berdasarkan hasil analisis, nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) (Tabel 4) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara modal sosial dan kerjasama peternak kambing di Komunitas Bonokeling. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi modal sosial maka kerjasama antar peternak semakin tinggi pula. Menurut Thobias *et al.*, (2013) modal sosial dilihat bagaimana masyarakat atau warga dapat berkerjasama untuk mencapai tujuan bersama, dimana kerjasama yang saling menguntungkan.

Tabel 4. Hasil Analisis *Rank Spearman*

Variabel		Kerjasama (Y)	Katagori
Modal Sosial (X1)	Koefisien korelasi	.435	Cukup Kuat
	Signifikansi	.000	
Konformitas (X2)	Koefisien korelasi	.435	Cukup Kuat
	Signifikansi	.000	

Sumber: Data Primer Yang Diolah (2022)

Modal sosial dan kerjasama antar peternak kambing di Komunitas Bonokeling terjalin karena adanya interaksi diantara peternak. Interaksi yang terjadi membuat hubungan antar peternak menjadi semakin dekat. Berdasarkan hasil analisis data modal sosial dan kerjasama memiliki nilai korelasi 0,435 (Tabel 4) artinya kedua variable tersebut berkorelasi cukup kuat. Modal sosial dan kerjasama yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan baik apabila ketua adat dapat mengkoordinasikan anggotanya untuk memanfaatkan peluang. Peternak kambing di komunitas dapat berkerjasama memelihara kambing secara berkelompok untuk dijual diperuntukan kebutuhan ritual adat. Kebersamaan dan kepercayaan yang dimiliki oleh Komunitas Bonokeling serta kekompakan dan saling tukar informasi dan sarana produksi yang dapat dimaksimalkan dengan pemeliharaan secara berkelompok dapat dilaksanakan dengan mudah, karena warga dapat bekerjasama untuk memelihara ternak. Inovasi yang dijalankan Komunitas Bonokeling dapat memberikan tambahan penghasilan bagi pelakunya.

Terbangunnya konformitas diantara peternak kambing maka akan meningkatkan hubungan kerjasama. Peternak kambing di Komunitas Bonokeling dapat bekerjasama untuk memelihara ternak agar memiliki produksi yang optimal. Berdasarkan hasil analisis, nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) (Tabel 4) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dan kerjasama peternak kambing di Komunitas Bonokeling. Hal ini diartikan semakin tinggi konformitas yang dimiliki peternak maka kerjasama yang dilakukan semakin tinggi pula. Konformitas terjalin akibat adanya interaksi diantara peternak yang menyebabkan kerjasama yang saling menguntungkan. Menurut Budiarta *et al.*, (2021)

kerjasama antara petani akan menimbulkan interaksi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa kerjasama yang kuat. Kerjasama dan konformitas yang saling berhubungan ini dapat dimanfaatkan peternak untuk dapat mengoptimalkan bisnis yang dijalankan. Berdasarkan hasil analisis data konformitas dan kerjasama memiliki nilai korelasi 0,435 (Tabel 4) yang artinya kedua variable tersebut berkorelasi cukup kuat. Peternak kambing di Komunitas Bonokeling dapat bekerjasama untuk membangun peternakan kambing berbasis kelompok yang dapat memenuhi kebutuhan ritual adat dijalankan.

KESIMPULAN

Peternak kambing di Komunitas Bonokeling memiliki tingkat modal sosial yang sedang, memiliki tingkat konformitas yang tinggi, dan memiliki tingkat kerjasama yang sedang. Hasil analisis hubungan modal sosial dan konformitas dengan kerjasama peternak kambing di Komunitas Bonokeling adalah terdapat hubungan yang nyata antar variable dan nilai korelasi menunjukkan korelasi cukup kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarta, K., A. Hidayat, Sienny, dan R. Indriani. 2021. Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Markisa di Sumatera Utara. *NIAGAWAN*. 10 (1): 92–101.
- Muatip, K., H. Purwaningsih, L. Safitri, dan A. D. Pamungkas. 2022. Social Factors Influencing the Goat Farmers Knowledge of Waste Processing in Banyumas Regency, Central Java, Indonesia. *International Conference on Tropical Agrifood, Feed and Fuel* (pp. 93–97). Atlantis Press.
- Muatip, K., H. Purwaningsih, N. A. Setianto, M. Sugiarto, R. Widiyanti, L. Safitri, dan W. Istiqomah. 2019. Organizational Commitment of Members of The Dairy Farmer Group in Banyumas Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 372 (1). p. 012004.
- Muatip, K., dan M. Sugiarto. 2016. Farmer Children’s Willingness for Dairy Farming Succession in Banyumas Regency. *Animal Production*. 18(2):118-124.
- Nugroho, A. K. B., W. Sumekar, dan Mukson. 2017. Faktor-Faktor Dalam Kegiatan Kelompok Tani dan Pengaruhnya Terhadap Produksi Padi di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 1 (2): 198–210.
- Pradana, M., dan A. Reventiary. 2016. Pengaruh Atribut Produk Terhadap Keputusan Pembelian Sepatu Merek Customade (Studi di Merek Dagang Customade Indonesia). *Jurnal Manajemen*. 6 (1): 1–10.
- Putra, M. F. S. J., M. Daffa, dan S. F. Zakhullu. 2018. Membangun Rasa Empati Melalui Teknik Sosiodrama Pada Siswa SMP dan SMA. *FOKUS*. 1 (6): 240–248.
- Putri, R. E., dan Rosmita. 2021. Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Sosial Berbasis Dasa Wisma Terhadap Ketahanan Keluarga di Kelurahan Sialang Munggu Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*. 3 (1): 17–26.
- Rahmadi, P. Z., dan B. Santoso. 2016. Modal Sosial Petani Sawah Berlahan Sempit Dalam Pemenuhan Nafkah Rumah Tangga. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 5 (1): 62–73.
- Romadhon, M. F., dan A. Saleh. 2018. Hubungan Dinamika Kelompok dan Keberdayaan Peternak Dengan Keberhasilan Program Kelompok Peternak Sapi Potong. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 2(5): 603–616.
- Surtina, D., Harissatria, D. Afrini, J. Hendri, Mahmud, Mardianto, Renfiyeni, F. Elinda, dan A. Asri. Penerapan Teknologi Spermatozoa Hasil Sexing Untuk Ketersediaan Sapi Potong di Kelompok Tani Garpondo Kabupaten Solok. *Communnity Development Journal*. 2(3): 649–656.

- Thobias, E., A. K. Tunga, dan J. J. Rogahang. 2013. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Perilaku Kewirausahaan (Suatu studi pada pelaku usaha mikro kecil menengah pada Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud). *ACTA DIURNA*. 2 (2): 1–12.
- Usman, Nur Apri Ramadan. 2015. Eksistensi Masyarakat Hukum Adat Dalam Penguatan Desa Adat di Desa Bentenan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Lex et Societatis*. 3 (7): 121–130.